

Kajian Etnolinguistik pada Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pola Pengasuhan Anak Masyarakat Banjar

Jahdiah

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta Selatan, Indonesia

Email: diah.banjar@yahoo.co.id

Article Info

Article history:

Submitted Jun 12, 2022

Revised September 22, 2022

Accepted October 10, 2022

Published November 29, 2022

Keywords:

Banjar people

ethnolinguistic

local wisdom

parenting patterns

ABSTRACT

Each tribe has a different pattern in terms of parenting. Parenting is a way of educating, nurturing, caring for, and guiding children in the family. The research objective is to describe the patterns and values of local wisdom in the parenting pattern of the Banjar society. This study uses a qualitative method with an ethnolinguistic approach. The subject of this research is the people in Pematang Hambawang village, Astambul District, Banjar Regency. Data collection uses direct observation and interviews. The results showed that there are four parenting patterns in the Banjar society: 1) infancy parenting, 2) childhood parenting, 3) young parenting and adult parenting. The parenting pattern in the Banjar people contains the local wisdom such as 1) religious values, 2) educational values, 3) moral values, 4) cooperation values, and 5) educational value.

Corresponding Author:

Jahdiah,

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Jenderal Gatot Subroto Nomor 10 Jakarta Selatan, Indonesia

Email: diah.banjar@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Mayoritas penduduk yang tinggal di Kalimantan Selatan adalah suku Banjar, yang memegang teguh nilai-nilai budaya. Nilai budaya ini menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terkecuali dalam hal pola pengasuhan anak. Pengasuhan keluarga merupakan bagian penting dari proses sosialisasi anak di masyarakat. Artinya, bagaimana mempersiapkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan pedoman budaya yang mendukung anak-anaknya. Proses ini dapat bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, karena pengasuhan pada dasarnya membantu mempertahankan budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial budaya sangat berpengaruh terhadap karakteristik sosialisasi (Nirwan, 2020).

Masyarakat suatu daerah mempunyai pola pengasuhan yang berbeda dalam hal mendidik anak. Pola pengasuhan anak pada umumnya bergantung pada peran keluarga inti. Pola pengasuhan anak yang berbeda dari suatu masyarakat dengan masyarakat lain tentu sesuai dengan nilai dan budaya yang mereka anut. Keluarga inti sangat berperan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran ibu sangat penting. Pola pengasuhan anak sangat berhubungan dengan pembentukan karakter anak dalam perkembangan untuk menanamkan nilai kearifan lokal.

Selanjutnya Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian

dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat. Kearifan lokal menurut (Ratna, 2011: 94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Orang tua sebagai pengasuh bagi anak-anaknya pasti akan menerapkan pola pengasuhan berdasarkan pola pengasuhan yang mereka alami berdasarkan lingkungan mereka tinggal. Pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik serta membina anaknya dengan penuh kasih sayang agar perilaku sosialnya dapat berkembang dengan baik. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak (Teviana dan Yusiana 2012). Pola asuh yang diterapkan dan dikembangkan oleh orang tua terhadap perkembangan anak menjadi dasar awal pembinaan perkembangan mental seorang anak

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai pola pengasuhan anak di antara Hariyani (2017) dengan judul penelitian *Pola Asuh Anak Etnik Tamiang* penelitian ini membahas mengenai pola pengasuhan etnik yang tidak lepas dari adat istiadat etnik Tamiang. Pola pengasuhan anak suku Tamiang meliputi masa kehamilan, kelahiran dan proses membesarkan anak. Penelitian lain yang juga membahas mengenai pola pengasuhan anak Ruqayag (2015) dengan judul penelitian *Pola Asuh Anak dalam Penanaman Nilai-nilai pada Masyarakat Kampung Naga* penelitian ini menjabarkan bahwa dalam pola pengasuhan anak antara keluarga petani dan nonpetani. Berdasarkan hasil penelitian bahwa keluarga petani dalam pola pengasuhan anak menerapkan pola otoriter, sedangkan keluarga nonpetani pola pengasuhan dengan cara lebih demokratis.

Handoko, Wahyudi Dwi, dkk (2022) juga meneliti mengenai pola pengasuhan anak dengan judul penelitian *Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini pada Suku Dayak Dusun Laek Desa Bengkilu*, penelitian ini membahas mengenai pola pengasuhan anak pada suku Dayak Dusun Laek. Masyarakat suku tersebut dalam pola pengasuhan anak menggabungkan gaya pengasuhan anak gabungan, yaitu menggabungkan gaya *authoritative* (otoriter) dan gaya *authoritarian* dengan menanamkan nilai-nilai kesabaran, kejujuran dan menjunjung tinggi adat istiadat yang berlaku.

Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu penelitian yang berjudul *Kajian Etnolinguistik pada Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pola Pengasuhan Anak Masyarakat Banjar* ini akan membahas pola-pola masyarakat Banjar dalam mengasuh anak dan nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap pola pengasuhan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pengasuhan anak pada masyarakat Banjar dan nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam pola pengasuhan anak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola pengasuhan anak dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pola pengasuhan anak.

TEORI DAN METODOLOGI

Kebudayaan berkaitan erat dengan bahasa. Menurut Koentjaraningrat (2007:97) dalam kebudayaan terdapat dua unsur inti dan unsur lahir suatu budaya. Bagian-bagian inti meliputi sistem-sistem budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, dan beberapa adat yang dipelajari sejak dini. Berkaitan dengan bahasa dan budaya ilmu yang mempelajari kedua hal tersebut adalah etnolinguistik.

Pengertian etnolinguistik (Baehaqie,2013:13) etnolingusitik merupakan sebuah kata yang polimorfemis. Kata entolingusitik berasal dari kata *ethnos* yang berti suku bangsa dan *linguistic* yang berarti ilmu bahasa Kata etnolingusitik merupakan gabungan atas morfem *etno* dan *lingusitik*. Morfem *etno* merupakan kependekan dari kata *etnologi*, yaitu ilmu tentang unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah. Dengan demikian etnolinguistik secara termologi merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau unsur kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah.

Menurut Waluyan dan Baiq (2020:65) etnolingusitik merupakan ilmu yang menelaah masalah hubungan berbagai pemakaian bahasa dengan ragam kebudayaan dalam masyarakat tertentu, entnoliguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan penggunaan bahasa dan kebudayaan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan menggunakan metode kualitatif (Moleong, 2016). Penelitian ini dilakukan di lingkup keluarga yang berada di Desa Pematang Hambawang, sampel dalam penelitian ini yakni ada tiga keluarga, satu keluarga sebagai informan utama dan dua keluarga informan tambahan. Sumber informasi dalam penelitian ini yakni orang tua yang memiliki anak dan orang tua (sesepuh). Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara secara langsung, hal ini bertujuan agar peneliti mendapat informasi yang akurat. Adapun dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik Miles dan Huberman yakni dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Miles, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

POLA PENGASUHAN ANAK PADA MASYARAKAT BANJAR

Setiap masyarakat memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda. Pola pengasuhan anak dalam peneltian adalah cara mendidik anak, merawat, dan membimbing anak dalam keluarga. Berikut pola pengasuhan anak dalam masyarakat Banjar.

Pengasuhan Masa Bayi

Pola pengasuhan anak pada masa bayi masyarakat Banjar, pengasuhan anak dilakukan oleh si ibu dengan orang tua yang tinggal satu rumah. Orang tua yang dimaksud adalah nenek bayi. Peranan orang tua ketika melahirkan anak pertama karena masih belum pengalaman sehingga perlu bantuan orang tua. Ibu yang baru melahirkan belum berpengalaman dalam hal memandikan bayi. Orang tua juga berperan mengatur pola makan ibu yang baru melahirkan dengan macam-macam pantangaan yang harus dihindari. Setelah empat puluh hari baru orang tua atau nenek si bayi melepaskan pola pengasuhan anak kepada ibu muda dibantu oleh suaminya. Tugas seorang ibu dalam merawat bayi memandikan, menyusui dan meberi makanan tambahan jika sudah usia .

Pengasuhan masa bayi ini seorang ibu menidurkan anak dengan beberapa acara, 1) dibaringkan di atas tempat tidur dengan kasur yang sama dengan kedua orang tua, 2) digendong kemudian setelah tidur dibaringkan di tempat tidur, 3) diayuan terlebih dahulu setelah tidur dibaringkan di kasur, 4) diunggat 'digoyang-goyang' dengan acara ayunan dipegang dengan kedua tangan, 5) dipukung, yaitu anak diayun dengan posisi didudukan dan diikat pada bagian leher dan badan, posisi seperti ini anak lebih nyenyak tidur. Pada waktu anak ditidurkan orang sambil melantunkan syair-syair maulid dan bersalawat. Pola makan anak juga pada masa ini juga sudah diatur yaitu tiga kali sehari sehingga anak nanti terbiasa hingga dewasa dengan pola makan tiga kali sehari.

Pengasuhan Masa Anak-anak

Pola pengasuhan masa-masa anak ini ketika anak berusia 5-12 tahun, pada masa ini peranan seorang ayah sangat penting. Pada masa ini orang tua sudah membiasakan kepada anaknya. mengajarkan salat lima waktu. Usia ini anak sudah memasuki sekolah, TK Al Quran harapan orang tua menyekolahkan anaknya TK A Quran agar anak sejak dini sudah mengetahui pengetahuan agama dan baca tulis Alqurna. Selain TK Alquran juga dimasukan di sekolah formal seperti Kelompok bermain dan Taman Kanak-kanak.

Pada usia ini pengasuhan anak orang tua sudah mulai menanamkan hal-hal yang baik, Misalnya mengingatkan bangun pagi, kerapian berpakaian, mengingatkan sarapan Anak pada usia ini diberi kesempatan oleh orang tua untuk bermain dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua pada masa ini menanamkan rasa percaya diri dengan tanggung jawab. Pada masa ini orang memberikan contoh kepada anak-anak. Anak melihat contoh orang tua seperti adab dengan orang yang lebih tua, adab dengan teman. Bila berbicara dengan orang yang lebih tua dengan menyahut kata inggih dan Pun. Adab lain dengan orang yang lebih tua, anak-anak dilarang berbicara dengan keras dengan orang yang lebih tua. Jika lewat dengan orang yang lebih tua anak-anak juga diajarkan untuk menunduk atau mebungkukkan badan. Pada masa anak-anak ini juga orang tua juga mengajarkan cara bersalam jika bertemu dengan orang tua, dengan cara bersalaman.

Dalam hal pekerjaan orang tua terutama peran ibu sudah mulai mengajarkan kepada anak-anak yang perempuan cara mencuci baju sendiri, cara mencuci piring. Jika sudah selesai makan harus mencuci alat-alat dan pada masa ini juga diajarkan oleh ibu untuk membantu memasak, diharapkan nanti anaknya sudah pandai memasak dan mengatur rumah tangga kelak dikemudian hari.

Pada masa ini anak-anak juga sudah dikenalkan dengan keluarga dengan dekat dengan cara memanggil berdasarkan kekerabatan. Jika memanggil pada kakak dari ibu atau ayah dengan sebutan Julak, Gulu. Untuk panggilan kepada adik dari ibu atau ayah dengan sapaan *acil* dan *suanang*. *Acil* jika adik ayah atau ibu perempuan. *Suanang* panggilan ini untuk adik laki-laki ayah atau ibu. Orang tua juga mengajarkan pada anaknya memanggil kaka untuk yang lebih tua. Sebutan kaka dan nini juga diajarkan kepada anak untuk sapaan kepada orang tua ibu atau ayah.

Pada masa pengasuhan anak-anak ini orang tua sudah mengajarkan pada anaknya dalam hal cara makan. Jika mulai makan mengucapkan bismillah dan jika selesai makan mengucapkan alhamdulillah. Selain cara makan, orang tua juga mengajarkan pada anaknya jika bersin juga mengucapkan alhamdulillah.

Pengasuhan Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa saat anak akan memasuki dunia pergaulan yang lebih mengasikkan. Pada masa ini anak mulai mengenai lawan jenisnya. Anak sudah mulai mengenai rasa malu dan canggung. Remaja putri sudah mengenai mensturasi. Pada masa ini kewajiban orang tua terutama peran ibu sangat penting memberikan bimbingan dalam masa perawatan pada saat mentruasi. Orang mulai mengenal hal yang berhubungan selama, yaitu cara menjaga kebersihan dan cara mandi wajib setelah mesntuasi.

Bagi remaja putra masa ini sudah mulai dikenalkan dengan lingkungan, orang tua laki-laki ikut mengajak anak untuk ikut kegiatan sosial di lingkungan. Misalnya acara yasinan, acara kematian, dan perkawinan. Selain itu pada fase ini remaja putra juga sering mengikuti perkumpulan remaja masjid dan remaja langgar. Remaja masjid dan remaja langgar ini sering mengadakan acara yang berhubungan dengan keagamaan seperti acara peringatan 12 Rabiul awal, Isra Miraj dan juga pada bulan Ramadan remaja masjid

atau remaja langgar yang sangat berperan karena remaja masjid biasa mengadakan tadarus Al-Quran.

Remaja putri juga diajarkan sosialisasi di masyarakat dengan mengikuti acara keagamaan seperti perkumpulan yasinan, perkumpulan burdah, perkumpulan maulitan. Acara tersebut biasa dilaksanakan bergiliran dari rumah ke rumah atau juga secara tetap dilaksanakan di langgar atau Masjid.

Pengasuhan Masa Dewasa

Fase terakhir dari pola pengasuhan orang tua ketika masa dewasa. Orang tua walaupun anak dewasa masih mempunyai tanggung jawab kepada anak-anak. Pada fase ini anak sudah mulai persiapan untuk berkeluarga. Hal yang sering dilakukan orang tua pada masa ini adalah memberikan modal sebelum anaknya berkeluarga. Orang tua sepenuhnya menyerahkan sepenuhnya untuk memilih jodoh. Orang tua hanya memberi nasihat-nasihat saja kepada anak baik anak perempuan atau laki-laki. Kewajiban orang tua pada fase dewasa, tentu mempersiapkan semua yang berhubungan dengan hal perkawinan. Jika anak laki-laki harus menyediakan jujuran untuk diserahkan kepada pihak perempuan. Jujuran merupakan mahar yang diserahkan kepada pihak perempuan berupa sejumlah uang yang telah disepakati bersama jumlahnya dan keperluan lain yang diperlukan oleh pihak perempuan. Orang tua juga biasa mempunyai tanggung jawab untuk mengadakan pesta perkawinan yang akan dilaksanakan. Tetapi jika anak-anak sudah mempunyai pekerjaan, tugas orang tua masih juga mempersiapkan untuk acara perkawinan anak-anak.

Jika sudah berumah tangga orang tua tidak begitu saja melepas anaknya tetapi masih dibimbing dan dibantu. Pihak orang tua mengizinkan anak yang baru menikah masih ikut orang tua sampai anak mampu hidup mandiri dan tinggal terpisah dari orang tua.

Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Terdapat dalam Pola Pengasuhan Anak Masyarakat Banjar

Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan keagamaan. Nilai religius pada pengasuhan anak masyarakat Banjar, nilai religius ini ada setiap tahapan pola pengasuhan anak, pada masa bayi orang tua dalam pengasuh anak ketika mendidurkan anak selalu diringi dengan syair-syair sawat dan syair mauled yang tujuan agar anak-anak sedina menanam nilai keagamaan. Pada masa anak-anak orang tua juga mengandung nilai religius, yaitu dengan mengajarkan anak-anak untuk perbuatan yang baik dan pada masa anak-anak orang tua, mengajarkan baca tulis Al Quran. Nilai religius juga terdapat dalam pola pengasuhan fase anak-anak ketika anak diajarkan untuk membaca *bismillah* dan *alhamdulillah* ketika mulai makan dan selesai makan, juga mengucapkan *alhamdulillah* ketika bersin.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab ini ditanamkan pada anak. Nilai tanggung jawab terlihat ketika orang tua memberi tanggung jawab menjaga adik ketika orang tua bekerja. Anak umur delapan tahun sudah diberi tanggung jawab menjaga adik.

Nilai tanggung jawab juga diajarkan orang tua pada masa anak-anak, yaitu pada masa ini anak-anak sudah diberi tanggung jawab untuk mencuci baju sendiri, membereskan bekas makan dan mencuci piring.

Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dihasilkan oleh adanya interaksi dengan masyarakat sekitarnya. Nilai social terbentuk karena adanya kepedulian terhadap lingkungan. Nilai sosial terdapat pada pola pengasuhan anak pada fase anak-anak dan remaja. Pada masa ini orang tua mengajak anak-anak untuk menghadiri pada acara semalatan yang sering diadakan oleh tetangga. Pada fase remaja, orang tua juga menganjurkan anak-anak untuk mengikuti kegiatan sosial. Seperti remaja masjid atau remaja langgar, perkumpulan yasinan, perkumpulan *burdah*, perkumpulan *maulidan*, dan lain-lain.

Nilai Kerjasama

Nilai kerja sama merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang, Nilai kerja sama dalam pola pengasuhan anak ditanamkan oleh orang tua pada masa pengasuhan anak-anak dan masa remaja. Pada masa anak-anak orang mengajarkan cara bekerja bagi anak laki-laki diajarkan membantu orang tua untuk mengerjakan pekerjaan yang berat seperti menjemur pada, menuai padi. Anak perempuan diajarkan mengerjakan pekerja rumah seperti mencuci baju, memasak, menyapu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam pola pengasuhan anak pada masyarakat banjar, ada empat fase. 1) pola pengasuhan bayi. Pada masa ini peran ibu sangat besar pada masa ini. 2) pola pengasuhan masa anak-anak, pada masa peran kedua orang tua sudah mulai kelihatan, kedua tua saling melengkapi dalam hal pola pengasuhan anak. 3) Pola pengasuhan masa remaja, dan 4) pola pengasuhan masa dewasa.

Setiap pola pengasuhan anak tersebut terdapat nilai-nilai kearifan lokal, yaitu 1) Nilai religius, nilai ini yang paling utama ditekankan orang tua, sejak bayi lahir sudah ditanamkan nilai ini, yaitu dengan cara menidurkan anak dengan shalawat dan puji-pujian kepada Allah, 2) Nilai tanggung jawab juga terdapat dalam pola pengasuhan masa anak-anak, remaja, dan masa dewasa, 3) nilai sosial sangat ditanamkan oleh orang sejak fase anak-anak hingga dewasa, 4) Nilai kerja sama merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang, Nilai kerja sama dalam pola pengasuhan anak ditanamkan oleh orang tua pada masa pengasuhan anak-anak dan masa remaja. Pada masa anak-anak orang mengajarkan cara bekerja bagi anak laki-laki diajarkan membantu orang tua untuk mengerjakan pekerjaan yang berat seperti menjemur pada, menuai padi. Anak perempuan diajarkan mengerjakan pekerja rumah seperti mencuci baju, memasak, menyapu.

DAFTAR PUSTAKA

- Barhaqie, I. (2013). *Etnolingusitik:Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Handoko, W.D., et al. (2021). Gaya pengasuhan anak usia dini pada suku dayak Dusun Laek Desa Bengkilu. *Jurnal Obsesi: Pendidik Usia Dini*, 6 (1), 728-737. 10.31004/obsesi.v6i2.1021
- Hariyani, R.S. (2017). Pola asuh anak etnik Tamiang. *Jurnal Buddayah :Junal Pendidikan Antropologi*. 1 (1), 72-96. <https://doi.org/10.24114/bdh.v1i1.8559>
- Istiawati, N. (2017). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai karifan lokal adat Ammatoa dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Jurnal Cendikia Pendidikan dan Pembelajaran*. 10(1), 1-18.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar ilmu antropologi*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Mbete. (2007). *Ekologi budaya*. Bahan Matrikulasi Program Magister Lingusitik PPs Universitas Udayana. Denpasar: Universitas Udayana.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (2005). *Qualitative Data Analysis* (terjemahan UI Press). Jakarta: UI Press.
- Nirwan. (2020). *Transportasi pola pengasuhan anak pada keluarga etnis bugis dan makasar*. Tesis. Makasar: Univesitas Hasanuddin.
- Ratna, N.K. (2011). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, J.L., (2016). *Metode penelitian kuantatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruqakah, F. (2015). Pola asuhan anak dalam penanaman nilai-nilai pada masyarakat kampung Naga. *Jurnal Kawula (Journal of lokal culture)*. 2(1), 63-80.
- Teviana, F., & Yusiana. (2021). Pola asuh orang tua terhadap tingkat kreativitas anak. *Jurnal STIKES*, 5(1), 48-60.
- Waluyan, R.M., & Milandari, B.D. (2020). Kajian Etnolingusitik Proses Ritual Marirag pada Tradisi Budaya Adat Sasak dalam Adat Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kabupatern Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Telah*, 5(1), 61—75.